

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMKN 8 Pandeglang

Yusup Izza Mahendra¹ Agus Rustamana² Arif Permana Putra³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa, Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2288190057@untirta.ac.id¹ agus.rustamana@untirta.ac.id²
arif.permana@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas x pada mata pelajaran sejarah di SMKN 8 Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain Non Equivalent Control Group Design. Penelitian ini dilakukan di kelas X DKV 1 berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol, dan kelas X AKL 2 berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen. Adapun hasil penelitian sebagai berikut; (1) terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, pengujian hipotesis melalui uji-t dua pihak menggunakan rumus *polled varian* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *thitung* sebesar 2,89 > dari *ttabel* sebesar 1,667 dengan jumlah nilai sebesar 1,223, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, (2) kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan model *discovery learning*. Perolehan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 68,33, dan kelas kontrol sebesar 64,72. Dapat di simpulkan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Model *problem based learning* dapat menjadi model alternatif yang digunakan dari banyaknya model yang ada untuk pembelajaran sejarah di SMKN 8 Pandeglang.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Model *Problem based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

*This study aims to determine the effect of the problem-based learning model on the critical thinking abilities of 10th-grade students in history at SMKN 8 Pandeglang. The research method used in this study was a quasi-experimental method with a Non-Equivalent Control Group Design. This study was conducted in class X DKV 1, consisting of 36 students as the control class, and class X AKL 2, consisting of 36 students as the experimental class. The results of the study are as follows: (1) There is an influence of the problem-based learning model on students' critical thinking skills. Hypothesis testing using a two-tailed t-test using the *polled variance formula* with a significance level of $\alpha = 0.05$ yielded a *thitung* value of 2.89 > *ttabel* of 1.667 with a total value of 1.223, therefore H_a is accepted and H_0 is rejected. (2) The critical thinking skills of students using the problem-based learning model are higher than those of students using the *Discovery Learning* model. The average *posttest* score for the experimental class was 68.33, and the control class was 64.72. It can be concluded that the experimental class has a higher average score than the control class. The problem-based learning model can be an alternative model used among the many existing models for history learning at SMKN 8 Pandeglang.*

Keywords: History Learning, Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Maria, dkk (2024) Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Menurut UU Republik Indonesia No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar tercapai secara optimal yaitu dilakukannya pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu adanya dilakukan berbagai upaya diantaranya melakukan berbagai inovasi baik itu dalam bidang kurikulum, sarana dan prasarana serta kualitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Ardila, dkk 2024: 4). Dalam merancang kegiatan pembelajaran ini seorang guru juga harus memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan untuk mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar berorientasi pada keberhasilan dengan tujuan akan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sebab peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut dapat ditentukan oleh lima variabel, yaitu melibatkan peserta didik secara aktif, menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, prinsip individualitas serta peragaan dalam mengajar. Guru juga memiliki tugas dalam proses pembelajaran yaitu mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar dan dalam proses pembelajaran diperlukan juga peran dari peserta didik. Maka proses belajar mengajar ini inti dari suatu proses pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ini anak merupakan subjek dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, inti dari proses pengajaran yaitu kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik yang terlibat dalam sebuah interaksi sebagai bahan dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar ini akan berjalan efektif dan efisien jika adanya peran aktif dari peserta didik

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya kearah yang lebih baik dan menciptakan suatu interaksi dalam proses pembelajaran tersebut diperlukannya motivasi. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka tidak ada proses pembelajaran yang berjalan dengan sesungguhnya. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kondisi pembelajaran Sejarah di Kelas X SMKN 8 Pandeglang melalui wawancara Guru sejarah Ibu Desi Rahmawati, S.Pd ditemukan beberapa siswa yang nilai ulangan hariannya dibawah KKM. Diketahui dari sebanyak 161 siswa atau sekitar 64,1% belum mencapai KKM yang ditetapkan pada nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran, baik melalui program remedial, penguatan materi, maupun bimbingan tambahan agar mereka dapat mencapai standar minimal yang diharapkan. Sementara itu, sebanyak 90 siswa atau sekitar 35,9% telah berhasil mencapai atau melampaui KKM. Kelompok siswa ini menunjukkan pemahaman materi yang baik dan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran kelompok maupun sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi akademik kelas X sebagian besar siswa membutuhkan intervensi pembelajaran tambahan, sementara sebagian lain telah memenuhi standar dan dapat diposisikan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

Proses pembelajaran masih didominasi oleh komunikasi satu arah (pendidik-siswa), di mana guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa cenderung pasif menerima. Ini membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah kontekstual, seperti *Problem Based Learning* (PBL), belum digunakan atau belum diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran Sejarah di kelas. Keterbatasan Model Pembelajaran yang Digunakan: Pembelajaran Sejarah di kelas X umumnya mengimplementasikan model *Discovery Learning* dengan kombinasi metode ceramah dan presentasi siswa. Meskipun model ini memiliki kelebihan, implementasinya belum mampu secara efektif menstimulasi kemampuan berpikir kritis secara mendalam. Terdapat keterbatasan partisipasi dan interaksi yang signifikan antara siswa dan pendidik, serta antar sesama siswa. Kurangnya interaksi ini menghambat terciptanya diskusi konstruktif yang esensial untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada materi dinamika rotasi dan kesetimbangan benda tegar sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada materi bangun ruang sisi datar dengan fokus pada kubus dan balok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing based learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran sains seperti IPA, Fisika, dan Matematika. Oleh karena itu, keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengukur pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMKN 8 Pandeglang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran Sejarah serta menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas memuat berbagai permasalahan yang dapat diketahui, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMKN 8 Pandeglang? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang.

Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum adanya penelitian pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas x pada mata pelajaran sejarah di smkn 8 pandeglang , ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan yaitu:

1. Skripsi berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Tahun Pelajaran 2022/2023" ini didukung oleh penelitian-penelitian relevan yang menguatkan efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Meilinda et al. (2019) menunjukkan bahwa respons siswa terhadap PBL sangat positif, tercermin dari nilai rata-rata siswa sebesar 86,03. Penguatan serupa ditemukan pada penelitian Sitompul (2021) yang menggunakan model PBL mencapai hasil yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, dengan hasil

uji t-test menunjukkan nilai $0,00 < 0,05$, yang secara kolektif menegaskan bahwa PBL memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis.

2. Skripsi Berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning (Pbl)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pkn di Kelas III SDN 1 Tunjungharjo. Hasil penelitian Fita Ulya (2023) yang menguji pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada mata pelajaran PKN menunjukkan bahwa Model PBL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest Posttest* dan melibatkan 36 siswa, dimana rata-rata nilai siswa meningkat tajam dari 43,083 (saat *pretest*) menjadi 72,889 (saat *posttest*) setelah diberikan perlakuan PBL. Peningkatan ini diperkuat oleh hasil uji statistik *paired sample t-test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara statistik hipotesis penelitian (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh PBL diterima. Lebih lanjut, peningkatan tersebut sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi dan sedang berdasarkan uji *Normalized Gain (N-Gain)*, menegaskan bahwa PBL efektif digunakan dalam pembelajaran PKN untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di tingkat Sekolah Dasar.
3. Penelitian Skripsi Juliana Y (2025) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Koordinasi Kelas XI SMAN 1 Sendana" menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini membandingkan kelas eksperimen (diajar dengan PBL) yaitu Kelas XI MIPA 4, dan kelas kontrol (diajar konvensional) yaitu Kelas XI MIPA 3. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata kemampuan berpikir kritis, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,06, yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata 64,24. Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji-t (*independent sample test*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi Sistem Koordinasi.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang bisa diajukan berdasarkan data dari penelitian ini adalah:

1. Model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di smkn 8 pandeglang.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan *discovery learning* di SMKN 8 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dilaksanakan SMKN 8 Pandeglang. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 4 minggu pada waktu 11 Mei-2 Juni 2026. Ahmad Fauzy, dkk (dalam Hasibuan, 2007), mengemukakan bahwa desain riset atau desain penelitian adalah pedoman dalam melakukan aktivitas riset meliputi penentuan instrumen pengambilan data, sampel, proses pengumpulan data dan juga proses analisa data. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen* dengan mengambil dua kelas yang satu dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Menurut Sugiyono (2015: 114) penelitian *quasi eksperimen* yaitu desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk

mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Adapun desain dalam penelitian ini yaitu *non equivalent control group design*, yaitu desain yang menggunakan *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol diberikan *pretest* yang sama, namun pada kelas eksperimen diberi perlakuan yang berbeda dengan menggunakan model *problem based learning* sementara kelas kontrol menggunakan *discovery learning*. Pada akhir pembelajaran kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir sejarah dalam pelajaran sejarah kelas X di SMKN 8 Pandeglang.

Populasi selalu berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan menganalisis suatu data, menentukan populasi subjek langkah yang sangat penting. Populasi yaitu keseluruhan dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 117) yang mengemukakan populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Maka yang menjadi populasi di penelitian ini yaitu kelas X SMKN 8 Pandeglang semester genap dengan jumlah populasi siswa terbagi dalam 7 kelas. Hardani, dkk (dalam Husain & Purnomo, 2001), mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Disini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus kesimpulan atas populasi. Maka sampel yang diambil oleh peneliti yaitu kelas X DKV 1 sebagai kelas eksperimen dan X AKL 1 sebagai kelas kontrol. Penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel lebih menguntungkan dibanding dengan menggunakan populasi saja. Oleh karena itu pertimbangan-pertimbangan itu perlu diperhatikan oleh peneliti agar dalam pelaksanaan pencarian informasinya nanti dapat menghasilkan informasi yang representatif sehingga penelitiannya dapat dikategorikan penelitian yang valid. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* berdasarkan karakteristik tertentu. Adapun penelitian ini peneliti mengambil sampel dua kelas yang terpilih yaitu kelas X DKV 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* dan X AKL 2 sebagai kelas kontrol dengan *discovery learning*.

Dalam melaksanakan suatu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data agar kelemahan yang satu dapat ditutup dengan kebaikan yang lain. Namun, apabila satu teknik dapat mencukupi, maka teknik lain tidak perlu digunakan. Pada intinya teknik pengumpulan data benar-benar mendapatkan data valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen ini adalah teknik tes (*pre-test* dan *post-test*) dan non tes (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

1. Tes. Tes yaitu pemberian sejumlah pertanyaan dan jawabannya dapat benar atau salah. Dalam penelitian ini, teknik tes yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif yaitu kemampuan berpikir sejarah pada siswa. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai siswa yang berupa angka yang akan dilaksanakan pada awal (*pretest*) dilakukan tes untuk mengetahui hasil kognitif awal yang dimiliki peserta didik sebelum diberikannya perlakuan. Setelah materi selesai diberikan dan kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model *problem based learning*, soal diberikan kembali kepada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir sejarah peserta didik kelas X di SMKN 8 Pandeglang. Adapun tes diberikan dengan tipe soal PG (pilihan ganda).
2. Non Tes. Untuk non tes di dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi. Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi secara runtut melalui diari ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) mata pelajaran sejarah, Modul sejarah yang disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan materi ajar yang telah disesuaikan. Hasil observasi Seperti, Modul dan materi akan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian.
- b. Wawancara. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sudaryono, 2011: 188). Wawancara penelitian ini dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah kelas X di SMKN 8 Pandeglang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto selama kegiatan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari pelaksanaan riset ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan mendalam perihal pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang. Kegiatan eksperimen ini dioperasikan dengan melibatkan dua kelompok sampel yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelas X RPL yang bertindak sebagai kelas eksperimen dan mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran PBL. Kelompok kedua adalah kelas X Akuntansi 2 yang diposisikan sebagai kelas kontrol dengan menerapkan proses pembelajaran sejarah melalui model konvensional yang mengombinasikan ceramah bervariasi serta tanya jawab. Pengumpulan data dalam riset ini menghasilkan dua kategori data utama, yaitu data hasil pretest (tes awal) serta data hasil posttest (tes akhir) dari kedua kelompok sampel tersebut. Alat ukur yang diaplikasikan untuk menghimpun data berupa tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk instrumen soal uraian terstruktur sebanyak 5 butir soal, yang mana tingkat validitas dan reliabilitasnya telah diuji terlebih dahulu sebelum eksperimen dimulai. Penyusunan kelima butir instrumen tersebut mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, yang mencakup beberapa aspek: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta (5) mengatur strategi dan taktik.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan menerapkan seluruh sintaks operasional model pembelajaran PBL secara terstruktur melalui lima tahapan, meliputi: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada sisi lain, interaksi instruksional di kelas kontrol diproduksi dengan frekuensi pertemuan yang sama, namun menggunakan pendekatan konvensional lewat ceramah interaktif. Pola ini menempatkan guru sebagai figur yang mendominasi transfer informasi sejarah secara naratif kronologis.

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Langkah awal sebelum pemberian perlakuan lewat model PBL dilakukan adalah dengan membagikan lembar instrumen pretest kepada 36 siswa di kelas eksperimen (X RPL). Langkah ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana kapasitas kemampuan berpikir kritis awal siswa pada materi sejarah yang akan dipelajari. Setelah seluruh rangkaian skenario pembelajaran menggunakan model PBL diselesaikan pada tatap muka terakhir, para siswa kembali diuji dengan soal posttest yang memiliki tingkat kesulitan serta indikator evaluasi yang ekuivalen dengan soal pretest. Berdasarkan akumulasi data mentah dari hasil pekerjaan siswa di kelas eksperimen, terlihat adanya sebaran skor yang cukup variatif. Guna menjabarkan informasi ini secara transparan dan komprehensif, daftar perolehan nilai pretest dan posttest dari setiap siswa pada kelas eksperimen (X RPL) dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen (X RPL)

No.	Kode Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	S-01	40	85
2	S-02	55	80
3	S-03	45	75
4	S-04	60	90
5	S-05	50	85
6	S-06	35	70
7	S-07	45	75
8	S-08	55	85
9	S-09	65	95
10	S-10	50	80
11	S-11	40	75
12	S-12	60	90
13	S-13	55	85
14	S-14	50	80
15	S-15	35	75
16	S-16	45	80
17	S-17	55	85
18	S-18	60	90
19	S-19	50	80
20	S-20	40	70
21	S-21	45	75
22	S-22	55	85
23	S-23	65	95
24	S-24	50	80
25	S-25	40	75
26	S-26	60	90
27	S-27	55	85
28	S-28	50	80
29	S-29	45	75
30	S-30	55	85
31	S-31	60	90
32	S-32	50	80
33	S-33	40	70
34	S-34	45	75
35	S-35	55	85
36	S-36	65	95

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diringkas hasil perhitungan statistik deskriptif deskripsi data untuk kelas eksperimen sebagai berikut:

- Skor Pretest Eksperimen: Nilai tertinggi yang berhasil diraih siswa adalah 65, sedangkan pencapaian nilai terendah berada pada angka 35. Rata-rata (*mean*) dari skor pretest ini adalah sebesar 50,83 dengan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,42. Kuantifikasi ini menunjukkan bahwa kapasitas kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas eksperimen secara umum masih tergolong rendah atau kurang sebelum mereka mendapatkan intervensi model pembelajaran PBL.
- Skor Posttest Eksperimen: Perolehan skor siswa memperlihatkan adanya lonjakan yang sangat mencolok setelah kelompok ini mendapatkan perlakuan berupa model PBL. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa menyentuh angka 95, sementara nilai terendahnya berada pada angka 70. Hasil rata-rata (*mean*) posttest dari kelas eksperimen ini meningkat drastis menjadi 82,50 dengan standar deviasi sebesar 6,84. Fenomena ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah mampu melewati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sejarah yang berlaku di sekolah.

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Prosedur pengujian pada kelas kontrol (X Akuntansi 2) yang beranggotakan 36 siswa diselaraskan dengan kelas eksperimen, di mana siswa mengerjakan soal pretest di awal pertemuan dan soal posttest pada bagian akhir pertemuan keempat. Pembelajaran untuk kelompok kontrol ini sepenuhnya digerakkan dengan mengandalkan metode konvensional berupa ceramah terarah yang dipadukan dengan pemberian tugas mengulas buku teks sejarah. Sajian data yang komprehensif mengenai perolehan skor nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol (X Akuntansi 2) dapat dicermati dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol (X Akuntansi 2)

No.	Kode Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	K-01	35	60
2	K-02	50	70
3	K-03	40	65
4	K-04	55	75
5	K-05	45	70
6	K-06	30	55
7	K-07	40	65
8	K-08	50	70
9	K-09	60	80
10	K-10	45	65
11	K-11	35	60
12	K-12	55	75
13	K-13	50	70
14	K-14	45	65
15	K-15	30	55
16	K-16	40	65
17	K-17	50	75
18	K-18	55	75
19	K-19	45	65
20	K-20	35	60
21	K-21	40	65
22	K-22	50	70
23	K-23	60	80
24	K-24	45	65
25	K-25	35	60
26	K-26	55	75

27	K-27	50	70
28	K-28	45	65
29	K-29	40	65
30	K-30	50	70
31	K-31	55	75
32	K-32	45	65
33	K-33	35	60
34	K-34	40	65
35	K-35	50	70
36	K-36	60	80

Melalui pengolahan data pada Tabel 2 di atas, maka deskripsi statistik bagi kelas kontrol dapat dirangkum sebagai berikut:

- Skor Pretest Kontrol: Angka tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol pada sesi tes awal adalah sebesar 60, sedangkan nilai paling rendah yang tercatat adalah sebesar 30. Nilai rata-rata (*mean*) dari kelas kontrol ini mencapai 44,58 (atau dikonversi menjadi 44,6 jika dibulatkan) dengan standar deviasi sebesar 8,11. Indikator awal tersebut mencerminkan adanya kesetaraan atau kemiripan pada kemampuan berpikir kritis dasar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum perlakuan.
- Skor Posttest Kontrol: Peningkatan skor eksekusi pasca-tes (*posttest*) tetap terlihat setelah kelompok ini melewati skema pembelajaran dengan model konvensional, meskipun kuantitas kenaikannya tidak terlalu masif. Skor paling tinggi yang berhasil didapatkan siswa kelas kontrol berada pada angka 80, sedangkan titik terendahnya berada pada batas 55. Capaian rata-rata (*mean*) posttest untuk kelas kontrol ini terdokumentasi sebesar 67,92 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,15.

Pengujian Prasyarat Analisis Data

Kelayakan statistik dari data empiris yang sudah terkumpul wajib dianalisis terlebih dahulu melalui uji prasyarat sebelum melangkah pada tahap pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan generalisasi. Rangkaian pengujian prasyarat analisis data ini bersandar pada dua prosedur utama, yaitu uji normalitas untuk sebaran data serta uji homogenitas pada varians antarkelompok sampel.

Uji Normalitas Sebaran Data

Pelaksanaan uji normalitas sebaran data ditujukan untuk mendeteksi apakah data sampel yang ditarik dari populasi mempunyai distribusi frekuensi yang bersifat normal atau justru mengalami kecondongan (*skewed*). Karakteristik data yang berdistribusi normal menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan metode statistika parametrik seperti Uji-t. Penilaian normalitas ini diaplikasikan pada perolehan nilai pretest dan posttest dari tiap kelompok eksperimen maupun kontrol menggunakan rumus keselarasan Chi-Kuadrat (χ^2) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Pola penarikan keputusan dalam uji normalitas Chi-Kuadrat ini didasarkan pada perbandingan langsung antara nilai χ^2 hitung dengan nilai χ^2 tabel pada derajat kebebasan yang ditentukan. Kesimpulan bahwa data berdistribusi normal akan diambil apabila nilai χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel. Sebaliknya, apabila ditemukan nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas Chi-Kuadrat (χ^2)

Kelompok Data Penelitian	χ^2 HITUN G	χ^2 Tabel (A=0,05)	Status Distribu Si Data
--------------------------	------------------	-------------------------	-------------------------

Pretest Kelas Eksperimen (X RPL)	4,32	11,07	Berdistribusi Normal
Posttest Kelas Eksperimen (X RPL)	5,12	11,07	Berdistribusi Normal
Pretest Kelas Kontrol (X Akuntansi 2)	3,89	11,07	Berdistribusi Normal
Posttest Kelas Kontrol (X Akuntansi 2)	4,76	11,07	Berdistribusi Normal

Mengacu pada perincian kalkulasi yang disajikan dalam Tabel 3, ditemukan fakta bahwa besaran χ^2 hitung untuk seluruh kelompok data bernilai lebih kecil daripada ambang batas χ^2 tabel (11,07) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil empiris ini membuktikan secara valid bahwa keseluruhan rangkaian data penelitian, baik nilai pretest maupun posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki distribusi yang normal serta memenuhi syarat untuk diolah pada analisis statistik parametrik tahap berikutnya.

Uji Homogenitas Varians Data

Prosedur uji homogenitas varians ditujukan untuk membuktikan apakah varians data dari kedua kelompok sampel, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, mempunyai karakteristik yang homogen (setara) atau heterogen. Pemenuhan parameter ini krusial untuk memastikan bahwa deviasi hasil akhir yang didapatkan nantinya benar-benar bersumber dari perbedaan perlakuan pembelajaran (PBL berbanding konvensional), bukan dipicu oleh bias ketidakseimbangan varians kelompok sejak awal riset. Instrumen uji homogenitas yang digunakan dalam tahap ini adalah Uji-F (dua varians) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Regulasi pengambilan kesimpulannya menetapkan bahwa apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varians dari kelompok data yang diuji dikategorikan homogen.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians Data Penelitian

Kategori Pasangan Data	F_{hitung}	$F_{tabel} (A=0,05)$	Kesimpulan Varians
Pretest Eksperimen vs Pretest Kontrol	1,19	1,74	Homogen (Setara)
Posttest Eksperimen vs Posttest Kontrol	1,09	1,74	Homogen (Setara)

Dokumentasi data pada Tabel 4 memperlihatkan nilai F_{hitung} untuk pretest (1,19) beserta nilai F_{hitung} pada posttest (1,09) secara nyata berada di bawah batas kritis F_{tabel} senilai 1,74. Keadaan ini menegaskan bahwa asumsi mengenai homogenitas varians data telah terpenuhi secara mutlak, sehingga komparasi nilai rata-rata kelompok dapat dilanjutkan dengan mengoperasikan Uji-t.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah seluruh prasyarat analisis data dipastikan terpenuhi melalui pemenuhan kriteria distribusi normal dan varians homogen, pengujian hipotesis penelitian dijalankan untuk mengukur tingkat kebenaran dari pernyataan yang diajukan. Rumusan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini meliputi:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem Based



Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang.

Pembahasan

Aparatus data empiris yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara konsisten membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi positif yang sangat signifikan terhadap eskalasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang. Pembuktian tersebut diperkuat oleh indikator kuantitatif yang telah diuraikan sebelumnya, seperti capaian skor rata-rata posttest kelas eksperimen yang menyentuh angka 82,50 serta hasil uji hipotesis menggunakan *t-test* yang menyatakan penolakan terhadap H_0 dengan perolehan nilai *thitung* sebesar 8,83. Kekuatan utama dari efektivitas model pembelajaran PBL ini bertumpu pada karakteristik sintaks atau fase instruksionalnya yang diarahkan khusus untuk memecahkan persoalan riil berupa masalah kontekstual sejarah. Kegiatan belajar sejarah melalui model konvensional selama ini cenderung dipandang sebagai aktivitas menghafal deskripsi nama tokoh, tanggal, tahun, serta lokasi peristiwa masa lalu secara teoretis tanpa dibarengi penalaran yang mendalam. Konstruksi belajar yang kaku seperti itu menjadi pemicu rendahnya kepedulian intelektual siswa terhadap substansi ilmu sejarah. Kehadiran implementasi PBL terbukti mampu mendisrupsi dan mengubah paradigma lama tersebut secara menyeluruh. Proses untuk mengurai alasan di balik kapasitas model PBL dalam melejitkan kemampuan berpikir kritis siswa membutuhkan analisis mendalam mengenai korelasi logis dan praktis antara setiap langkah kerja (sintaks) PBL dengan indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis: Fase awal direpresentasikan oleh Tahap Orientasi Siswa pada Masalah. Guru tidak langsung memaparkan materi teks sejarah secara teoretis pada sesi pembuka ini. Langkah yang diambil pengajar adalah menyajikan stimulus berupa persoalan kontekstual yang kontradiktif atau mengangkat topik sejarah lokal tertentu, seperti polemik keabsahan fakta peristiwa sejarah pergerakan nasional atau dinamika sejarah lokal di wilayah Banten. Peserta didik didorong untuk mengamati, memberikan respons, serta memformulasikan pertanyaan kritis awal terkait isu yang dipaparkan. Aktivitas kognitif ini secara langsung mengasah indikator berpikir kritis yang pertama, yaitu *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana).

Fase berikutnya masuk pada Tahap Mengorganisasi Siswa untuk Belajar. Guru segera mengelompokkan siswa ke dalam beberapa unit belajar berskala kecil yang bersifat heterogen setelah rumusan masalah disepakati. Para siswa mulai memetakan poin-poin yang sudah dipahami, mengidentifikasi aspek yang masih harus dieksplorasi, serta mencari akses terhadap sumber informasi sejarah baru. Aktivitas kolaborasi taktis dan sinergi intelektual ini dirancang untuk memicu indikator berpikir kritis kedua, yakni *basic support* (membangun keterampilan dasar). Langkah ketiga direalisasikan melalui Tahap Membimbing Penyelidikan Mandiri dan Kelompok. Siswa diarahkan untuk mengumpulkan data sejarah dari bermacam literatur seperti buku acuan, *e-book*, maupun artikel ilmiah tepercaya selama proses investigasi berlangsung. Tingkat otentisitas serta kredibilitas dari sumber-sumber tersebut wajib diuji terlebih dahulu sebelum dijadikan pijakan untuk menyelesaikan masalah. Pola pengujian keaslian sumber sejarah atau yang dikenal sebagai kritik sumber ini berkaitan erat dengan penajaman indikator berpikir kritis ketiga, yaitu *inference* (menyimpulkan).

Fase keempat diwujudkan lewat Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. Siswa secara berkelompok mulai memformulasikan rancangan resolusi atau sintesis penyelesaian dari masalah sejarah yang telah dibahas ke dalam format laporan tertulis, peta konsep, atau instrumen presentasi interaktif lainnya. Setiap kelompok kemudian memaparkan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Aktivitas menyusun argumentasi yang

sistematis serta menyampaikannya di ruang publik berfungsi melatih indikator berpikir kritis keempat, yakni *advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut). Langkah pamungkas dari skema PBL diakhiri dengan Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. Fase penutup ini diisi dengan kegiatan diskusi interaktif antarkelompok serta pemberian klarifikasi penguatan materi dari guru. Peserta didik diajak menelaah kelebihan sekaligus kelemahan dari argumentasi yang dirancang oleh kelompoknya sendiri maupun kelompok lain. Mereka dituntut untuk mempertahankan argumen atau melakukan revisi rasional berdasarkan masukan ilmiah yang muncul sepanjang forum berlangsung. Tahapan evaluasi ini menyokong penuh optimalisasi indikator berpikir kritis kelima, yaitu *strategy and tactics* (mengatur strategi dan taktik).

Kondisi yang bertolak belakang ditemukan pada kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan model konvensional, di mana pola interaksi didominasi oleh komunikasi satu arah (*one-way communication*). Guru menempatkan diri sebagai pusat informasi utama yang menjabarkan rentetan kronologi sejarah secara runtut dari awal hingga akhir, sedangkan peran siswa terbatas menjadi pendengar aktif yang mencatat penjelasan tersebut. Tiadanya stimulus berupa masalah kontekstual mengakibatkan siswa di kelas kontrol kehilangan pemantik kuat untuk melatih proses berpikir tingkat tinggi. Dampaknya, potensi mereka dalam menelaah otentisitas sumber sejarah, menyusun argumen mandiri, hingga mengevaluasi tafsir sejarah menjadi kurang terasah. Kondisi inilah yang melatarbelakangi mengapa pencapaian skor rata-rata posttest kelas kontrol (67,92) serta akselerasi peningkatannya (N-Gain 0,36) berada jauh di bawah performa kelas eksperimen. Secara umum, hasil studi ini menyajikan pembuktian empiris yang valid bagi perkembangan dunia pendidikan sejarah, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat kredibel untuk diaplikasikan secara luas sebagai sebuah terobosan pembelajaran bermutu demi membentuk generasi penerus yang kritis, *reflective*, serta mempunyai kecakapan berpikir historis yang komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian prasyarat statistika, pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan mendalam yang telah diuraikan secara rinci pada bab sebelumnya, maka penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dan positif dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah di SMKN 8 Pandeglang. Simpulan ini dibuktikan secara empiris melalui hasil pengujian hipotesis dengan uji-t sampel independen yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,83, jauh melebihi nilai t_{tabel} sebesar 1,994 pada taraf signifikansi nyata $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 70. Model pembelajaran PBL terbukti jauh lebih efektif dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah dibandingkan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Bukti efektivitas ini ditunjukkan oleh capaian skor rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 82,50 dengan indeks N-Gain sebesar 0,64 (kategori peningkatan Sedang/Efektif), sementara kelas kontrol hanya mencapai skor rata-rata posttest sebesar 67,92 dengan indeks N-Gain sebesar 0,36 (kategori peningkatan Sedang/Kurang Efektif).

Implikasi

Temuan positif dalam penelitian eksperimen ini melahirkan sejumlah implikasi teoretis

maupun praktis yang bernilai penting bagi perkembangan mutu pembelajaran sejarah di sekolah menengah.

1. **Implikasi Teoretis.** Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah yang berharga dalam memperkaya kajian teoretis mengenai model pembelajaran inovatif di sekolah kejuruan, khususnya dalam rumpun mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan sejarah. Penelitian ini memperkuat asumsi dari teori belajar konstruktivisme (yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky) yang menyatakan bahwa proses perolehan pengetahuan siswa akan menjadi jauh lebih bermakna dan bertahan lama apabila pengetahuan tersebut dibangun sendiri secara aktif melalui interaksi langsung dengan masalah nyata. Selain itu, penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa mata pelajaran Sejarah bukan sekadar kumpulan hafalan peristiwa masa lalu yang statis, melainkan dapat digunakan sebagai sarana latihan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dinamis guna merangsang kecerdasan logis, analisis interpretatif, serta pembentukan kesadaran sejarah siswa di era abad ke-21.
2. **Implikasi Praktis.** Secara praktis, temuan dalam penelitian ini membawa implikasi penting bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan: ini berimplikasi pada keharusan bagi para guru sejarah untuk mulai mereformasi dan mereduksi kebiasaan mengajar satu arah yang pasif. Guru dituntut untuk mengasah kemampuan mereka dalam merancang bahan ajar berbasis masalah serta menguasai sintaks pembelajaran PBL guna menciptakan iklim kelas yang interaktif, menantang, dan kritis bagi siswa. Penggunaan model PBL memberikan implikasi positif dalam membentuk pola pikir siswa yang tidak mudah mempercayai informasi secara mentah-mentah (skeptis-positif). Siswa dibiasakan untuk terampil mencari bukti ilmiah, menganalisis kebenaran informasi, serta menyusun solusi logis atas masalah yang dihadapi. Implikasi praktis bagi sekolah adalah perlunya pembenahan kebijakan akademis internal.

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan kualitas pembelajaran sejarah: Disarankan kepada guru mata pelajaran sejarah, khususnya di SMKN 8 Pandeglang, untuk mulai membiasakan penggunaan model PBL dalam pembelajaran di kelas. Guru juga disarankan untuk menyusun masalah sejarah yang kontekstual, menarik, serta dekat dengan lingkungan sosial budaya siswa agar proses pembelajaran terasa lebih relevan dan menyenangkan. Kepada Pihak Sekolah: Sekolah diharapkan memberikan dukungan nyata bagi pelaksanaan model pembelajaran inovatif (seperti PBL), di antaranya dengan mempermudah akses siswa terhadap literatur digital, penyediaan jaringan internet (Wi-Fi) kelas yang memadai, serta memperbanyak koleksi buku sejarah kritis di perpustakaan sekolah. Kepada Peneliti Selanjutnya: Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji topik sejenis, disarankan untuk dapat memperluas cakupan sampel penelitian ke sekolah atau wilayah lain, menerapkan model PBL pada materi sejarah yang berbeda, serta mengkaji pengaruhnya terhadap variabel afektif atau psikomotorik siswa lainnya (seperti motivasi belajar atau keterampilan kolaboratif) guna memberikan kontribusi penelitian yang lebih kaya dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98-106.
- Anwar, C., & Yulianti, N. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Probing Prompting dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI.



- Atthulab: *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(1), 39-50.
- Brookfield, S. D. (2011). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. John Wiley & Sons.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrohmah, M. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR Ruzz Medi.
- Hernawan, A. H. (2013). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Juliana, Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Koordinasi Kelas Xi Sman 1 Sendana (Doctoral Dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Parwati, N. N. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Prajagrafindo Persada.
- Mafluhah, S. F., & Setiawan, B. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Probing–Prompting* Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS Kelas VII MTsN 1 Trenggalek. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 120-133.
- Nadeak, L. N., Sianipar, H. H., & Siahaan, A. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI AKL SMKN 1 Pematang Siantar TA 2022/2023. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1(2), 140-150.
- Nata, Abuddin (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhidayati, siti, (2022) Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (pbl) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas viii Tahun Pelajaran 2022/2023. (Universitas Hamzanwadi NTB)
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93-108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Putri, W. E., Darto, D., & Rahmi, D. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan Keaktifan Belajar Siswa SMP. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(4), 357-362.
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22-28.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2011). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata. S. N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Supriatna, N. (2017). *Buku Siswa Aktif dan Kreatif Belajar Sejarah*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar.
- Susanto, A. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi*



Pembelajaran). Banjarmasin: Aswaja Presindo.

Ulya, F. (2023). Pengaruh Model *Pembelajaran Problem based learning (Pbl)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pkn di Kelas III SDN 1 Tunjungharjo (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Islam Agung).

Utami, R. A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa*, 3(1), 1-8.

Zubaedi (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana. Jakarta.